

## **Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Ponggok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten**

### ***The Role of Village-Owned Enterprises (BUMDes) in the Development of Tourism Villages in the Ponggok Village Polanharjo District Klaten Regency***

**Dwi Hastutik\*, Dwiningtyas Padmaningrum, Agung Wibowo**

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian,  
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: [dwihastutik46@student.uns.ac.id](mailto:dwihastutik46@student.uns.ac.id)

#### **Abstract**

*Village-Owned Enterprise (BUMDes) is pillars of village economic activities that function is as social institutions and commercial institutions. An understanding of the role of BUMDes is useful for analyzing the role of BUMDes in the development of tourist villages. The role studied is in the form, the role of awareness (conscientization), the role of community organizing, and the role of delivery of human resources (resource delivery). The objective of the study is to analyze: (1) the process of forming a tourism village (2) the role of the BUMDes in the development of a tourism village. The basic method of research is descriptive qualitative. The research location was determined intentionally, Ponggok Village, Polanharjo District, Klaten Regency. Data analysis used data reduction, data display (data display), and drawing conclusions or verification. Data validity was done by source triangulation and technique triangulation. The results of the study showed that: (1) the process of the formation of the Ponggok Tourism Village began with a pennant in Ponggok Village which was previously only used for daily needs. Over time the village government of Ponggok was aware of the tourism potential in the area. To support the development of a tourism village, the Ponggok Village government collaborated with the academy, SAR (search and rescue) team, and diving team to explore tourism potential. (2) the role of BUMDes in the development of Tourism Village seen by three things, they were the conscientization role, which was carried out with socialization activities and proof of work, the role of community organizing, channeling aspirations and the division of labor into business units, and the role of delivery of human resources (resource delivery), which was training activities carried out together with other parties such as banking and other academics.*

**Keywords:** BUMDes Tirta Mandiri, Ponggok Village, The role of BUMDes, Tourism Village

#### **Abstrak**

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan pilar kegiatan ekonomi desa yang berfungsi sebagai lembaga sosial (*social institution*) dan komersial (*commercial institution*). Pemahaman mengenai peran BUMDes bermanfaat untuk menganalisis peran BUMDes dalam pengembangan desa wisata. Peran yang diteliti yaitu berupa, peran penyadaran (*conscientization*), peran pengorganisasian masyarakat (*community organizing*), dan peran penghantaran sumber daya manusia (*resource delivery*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) proses terbentuknya desa wisata (2) peran BUMDes dalam pengembangan desa wisata. Metode dasar penelitian adalah kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja yaitu Desa Ponggok, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proses terbentuknya Desa Wisata Ponggok berawal dari adanya umbul di Desa Ponggok yang dulunya hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Seiring berjalannya waktu pemerintah Desa Ponggok menyadari akan potensi wisata di daerahnya. Guna mendukung pengembangan desa wisata, pemerintah Desa Ponggok bekerjasama dengan Perguruan Tinggi, tim SAR (*search and rescue*), dan tim selam untuk menggali potensi wisata. (2) peran BUMDes dalam pengembangan Desa Wisata dilihat dari tiga hal yaitu peran penyadaran (*conscientization*), yang dilakukan dengan kegiatan sosialisasi dan bukti kerja, peran pengorganisasian masyarakat (*community organizing*), yaitu dengan penyaluran aspirasi serta pembagian kerja menjadi unit-unit usaha, dan peran penghantaran sumber daya manusia (*resource delivery*), yaitu dengan kegiatan pelatihan yang dilakukan bersama dengan pihak lain seperti perbankan dan pihak akademisi lainnya.

**Kata kunci:** BUMDes Tirta Mandiri, Desa Ponggok, Desa wisata, Peran BUMDes

Cite this as: Dwi Hastutik, D., Padmaningrum, D., & Wibowo, A. (2021). Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Ponggok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension, 45(1), 46-58. doi: <http://dx.doi.org/10.20961/agritexts.v45i1.51539>

## PENDAHULUAN

Otonomi Daerah berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Makna dari otonomi adalah adanya suatu kewenangan bagi pemerintah daerah untuk menentukan kebijakan-kebijakan sendiri yang ditujukan bagi pelaksanaan roda pemerintahan daerahnya sesuai dengan aspirasi, kepentingan, kondisi, dan potensi masyarakatnya (Nadir, 2013).

Kebijakan otonomi daerah menjadikan pemerintah daerah kabupaten mempunyai wewenang yang luas dalam mengatur daerahnya. Wewenang yang dimaksud adalah dalam menjalankan pemerintahan, penerapan kebijakan, dan pemanfaatan berbagai sumber daya yang berada di wilayahnya. Pemerintah desa memiliki fungsi salah satunya melaksanakan pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan, dan melaksanakan pembinaan perekonomian desa (Solekhan, 2014).

Pelaksanaan pembinaan perekonomian desa, salah satunya dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan potensi desa. Menurut UU Nomor 32 tahun 2004 dan PP Nomor 72 tahun 2005 diamanatkan bahwa dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan desa, pemerintah desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa. Dalam perencanaan dan pembentukannya, BUMDes dibangun atas prakarsa (inisiasi masyarakat), serta mendasarkan pada prinsip-prinsip kooperatif, partisipatif dan emansipatif, dengan dua prinsip yang mendasari, yaitu *member base* dan *self help*. Hal ini penting mengingat bahwa profesionalisme pengelolaan BUMDes benar-benar didasarkan pada kemauan (kesepakatan) masyarakat banyak (*member base*), serta kemampuan setiap anggota untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhan dasarnya (*self help*), baik untuk kepentingan produksi (sebagai produsen) maupun konsumsi (sebagai konsumen) harus dilakukan secara profesional dan mandiri (Ludigdo, 2006). BUMDes merupakan pilar

kegiatan ekonomi desa yang berfungsi sebagai lembaga sosial (*social institution*) dan komersial (*commercial institution*) (Departemen PKDSP, 2007).

Salah satu potensi desa yang bisa dikembangkan oleh BUMDes adalah pengelolaan wisata desa, yang secara umum dibentuk sebagai desa wisata. Nuryanti dalam Dewi (2013) mendefinisikan desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa Wisata (*rural tourism*) merupakan pariwisata yang terdiri dari keseluruhan pengalaman pedesaan, atraksi alam, tradisi, unsur - unsur yang unik yang secara keseluruhan dapat menarik minat wisatawan (Joshi, 2012). Pengembangan desa wisata dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat desa itu sendiri, diantaranya adalah akan adanya lahan pekerjaan baru bagi masyarakat sehingga dapat menurunkan angka pengangguran di desa tersebut, selain itu desa wisata yang mengusung konsep ekowisata akan membuat suatu desa dapat mempertahankan kelestarian alam dan budaya desanya (A'inun *et al*, 2015). Konsep pariwisata berbasis masyarakat berkesesuaian dengan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang memerlukan partisipasi masyarakat (Purmada *et al*, 2016).

Pengembangan desa wisata di Desa Ponggok dilakukan dengan mengoptimalkan potensi desa bidang perairan. Komponen terpenting dalam desa wisata, adalah akomodasi yaitu sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat atau unit-unit yang berkembang sesuai dengan tempat tinggal penduduk, dan atraksi yaitu seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta latar fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipan aktif, seperti kursus tari, bahasa, lukis, dan hal-hal lain yang spesifik.

Menurut Inskeep dalam Prafitri (2016) , dalam konteks pariwisata kelembagaan adalah komponen penting dalam menunjang keberhasilan pariwisata. Lembaga kemasyarakatan merupakan himpunan norma-norma segala tingkatan

yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat. Wujud konkret lembaga kemasyarakatan tersebut adalah asosiasi (*association*) (Soekanto, 1982). Sesuatu yang tetap dalam lembaga berguna untuk menghasilkan sesuatu yang stabil dan memiliki konsistensi di masyarakat yang berfungsi sebagai pengontrol dan pengatur perilaku (Syahyuti, 2003).

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 1982). Peran penting kelembagaan dalam ekonomi adalah sebagai sarana untuk menurunkan ketidak pastian atau mengubahnya menjadi resiko (Azansyah, 2013). Kelembagaan berperan dalam mengatur sumberdaya dan distribusi manfaat dalam upaya peningkatan potensi pariwisata. Urgensi keberadaan kelembagaan dalam bidang pariwisata adalah kelembagaan dapat berperan sebagai wadah sekaligus penggerak dalam memfasilitasi, dan mengembangkan partisipasi masyarakat dalam bidang pariwisata (Triambodo dan Damanik, 2015). Berdasarkan dengan program desa wisata, BUMDEs idealnya dapat berperan dalam mengembangkannya.

Peran BUMDes ditinjau dari peran pemerintah maupun swasta dalam pengembangan desa wisata menyangkut tiga hal, yaitu penyadaran (*conscientization*), pengorganisasian masyarakat (*community organizing*), dan penghantaran sumber daya manusia (*resources delivery*) (Hadiwijoyo, 2018). BUMDes memiliki peluang untuk berperan strategis dalam meningkatkan perekonomian desa, namun faktanya masih banyak BUMDes yang belum berhasil. BUMDes Tirta Mandiri yang terletak di Desa Ponggok menjawab fenomena mampu memperoleh prestasi sebagai BUMDes BUMDes pemenang kategori DesaWisata Pemberdayaan Masyarakat (Nurhayati, 2018). Selain prestasi melalui penghargaan, kinerja BUMDes Tirta Mandiri juga dibuktikan dengan perolehan pendapatan kotor 150 juta (tahun 2012) menjadi 12 miliar (tahun 2017). Keberhasilan tersebut bisa menjadi indikator berjalannya peran BUMDes yang seharusnya dalam upaya peningkatan perekonomian desa. Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini dilakukan untuk menganalisis (1) Sejarah Desa Wisata Ponggok; dan (2) Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tirta Mandiri dalam pengembangan desa wisata.

Penelitian mengenai peran BUMDes dalam pengembangan Desa Wisata Ponggok ini penting dilakukan, karena BUMDes merupakan salah satu lembaga yang saat ini banyak dibicarakan. Hampir seluruh desa di Indonesia mulai mendirikan BUMDes, namun masih sedikit yang berhasil mensejahterakan masyarakatnya. Belum berhasilnya BUMDes dikarenakan beberapa faktor, mulai dari sumber daya manusia dan kesalahan memilih pengembangan potensi. Tujuan dilakukan penelitian mengenai Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam pengembangan Desa Wisata Ponggok yaitu untuk menganalisis proses terbentuknya desa wisata dan menganalisis peran BUMDes dalam pengembangan Desa Wisata Ponggok.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Sugiyono (2009) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian *naturalistik* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Rahmantlyaoga, 2017).

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu disesuaikan dengan tujuan penelitian (Singarimbun dan Effendi, 2008). Lokasi yang dipilih untuk dilakukan penelitian adalah Desa Ponggok dengan pertimbangan bahwa Desa Ponggok awalnya (pada tahun 2001) masuk dalam daftar Inpres Desa Tertinggal (IDT), namun setelah adanya BUMDes Tirta Mandiri Desa Ponggok menjadi salah satu desa terkaya di Indonesia karena keberhasilannya dalam mengelola desa wisata. Penelitian dilakukan pada bulan November 2019 hingga bulan Januari 2020.

Teknik penentuan informan yang digunakan yaitu *purposive sampling* dimana pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah orang tersebut dianggap

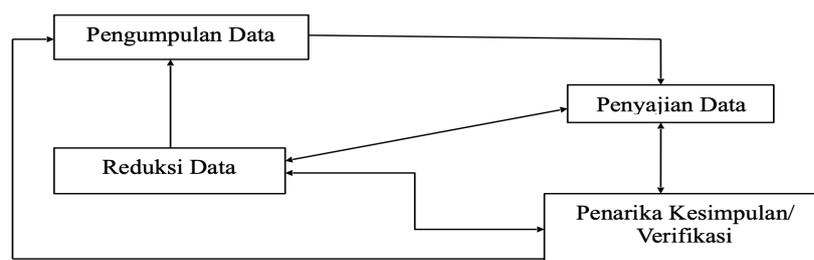
mengetahui tentang proses terbentuknya Desa Wisata Ponggok dan peran BUMDes Tirta Mandiri dalam pengembangan Desa Wisata Ponggok. Informan pada penelitian ini berjumlah 13 orang, meliputi Kepala Desa Ponggok, HRD BUMDes Tirta Mandiri, Direktur Utama BUMDes Tirta Mandiri, sekretaris BUMDes Tirta Mandiri, karyawan unit usaha BUMDes Tirta Mandiri, koordinator lapang (korlap) Umbul Ponggok, korlap Ponggok Ciblon, marketing Umbul Ponggok, ketua karang taruna Desa Ponggok, Badan Pengawas BUMDes Tirta Mandiri yang juga sebagai ketua Kelompok sadar wisata Ponggok, Ketua PKK Desa Ponggok, dan pedagang di Umbul Ponggok.

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan menggunakan panduan wawancara yang telah dipersiapkan. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi data monografi Desa Ponggok, data pengurus dan anggota BUMDes Tirta Mandiri, data pengunjung Umbul Ponggok tahun 2010-2018, data pendapatan kotor BUMDes Tirta Mandiri tahun 20

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan pada bulan November 2019 – Januari 2020. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara semi terstruktur dimana peneliti

sudah menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Data yang diperoleh dari wawancara yaitu berupa informasi terkait sejarah dan peran BUMDes dalam pengembangan desa wisata. Observasi yang dilakukan yaitu dengan mengamati kegiatan yang dilakukan BUMDes dalam pengembangan Desa Wisata Ponggok dan ikut dalam kegiatan yang dilakukan BUMDes terkait pengembangan desa wisata. Dokumentasi yang dilakukan selama penelitian yaitu berupa merekam wawancara dengan informan dan mengambil foto kegiatan penelitian serta kegiatan BUMDes. Bungin (2011) menyatakan bahwa observasi merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Observasi yang dilakukan yaitu dengan cara pengamatan langsung di lapang. Teknik dokumentasi pada penelitian ini dengan cara mengumpulkan data berupa peraturan perundang-undangan, laporan kegiatan BUMDes Tirta Mandiri.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan reduksi data, penyajian data (*data display*), dan menarik kesimpulan/verifikasi. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.



Gambar 1. Komponen-komponen analisis data : model interaktif

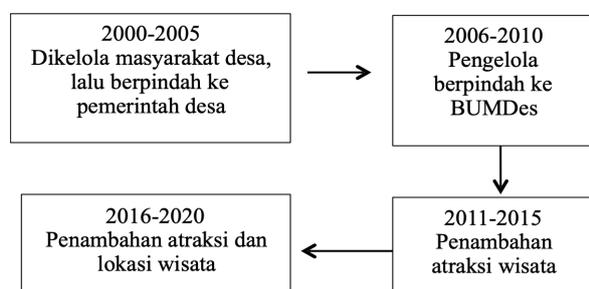
Pengembangan validitas data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Pada penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber (Sugiyono, 2013). Triangulasi teknik

untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara, mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, peneliti melakukan pengambilan data melalui wawancara, kemudian peneliti melakukan observasi untuk menguji kebenaran dari informasi yang diberikan informan kepada peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Desa Wisata Ponggok

Desa Ponggok merupakan salah satu desa wisata yang terletak di Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten. Awal mula perkembangan Desa Wisata Ponggok sendiri berawal dari adanya sumber mata air yang terdapat di Desa Ponggok atau biasa disebut dengan umbul oleh masyarakat sekitar. Desa Ponggok memiliki beberapa umbul, yaitu Umbul Ponggok, Umbul Besuki, Umbul Sigedang, dan Umbul Kapilaler. Umbul pertama yang dikelola dan menjadi lokasi wisata adalah Umbul Ponggok, yang mempunyai lebar 50 m dan panjang 100 m. Air Umbul Ponggok disuplai dari 40 titik mata air yang berada di sekitar Umbul Ponggok. Umbul Ponggok memiliki dasar kolam yang masih alami, berupa hamparan pasir, bebatuan, dan di dalamnya terdapat ikan air tawar. Salah satu keunikan dari Umbul Ponggok meskipun di dalamnya terdapat banyak ikan, namun airnya tidak amis. Hal Berikut adalah proses terbentuknya Desa Wisata Ponggok mulai dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2020 (saat ini) :



Gambar 2. Proses terbentuknya Desa Wisata Ponggok

Berdasarkan wawancara di lapang, Umbul Ponggok sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda, dilihat dari perkembangannya sejak tahun 2000-2020 Umbul Ponggok sudah banyak mengalami perubahan. Berawal pada tahun 2000 Umbul Ponggok hanya digunakan masyarakat untuk pemenuhan sehari-hari (mandi dan cuci). Umbul Ponggok juga pernah digunakan untuk usaha budidaya lumut pakan ikan yang dikelola warga Ponggok. Tahun berikutnya yaitu 2005, Umbul Ponggok mulai dikelola oleh Pemerintah Desa Ponggok. Umbul mulai digunakan untuk

berenang, namun belum ada tiket atau gratis untuk siapa saja yang berenang di sana.

Umbul Ponggok di kelola oleh pemerintah desa mulai tahun 2005-2009, kemudian setelah itu Umbul Ponggok dikelola oleh BUMDes Tirta Mandiri yang didirikan di bulan Desember tahun 2009 hingga sekarang. BUMDes Tirta Mandiri didirikan atas inisiatif dari Kepala Desa Ponggok, Bapak Junaidi Mulyono, S.H., yang sampai saat ini masih menjabat sebagai kepala desa. Pada tahun 2008 Desa Ponggok kedatangan mahasiswa KKN dari Universitas Gadjah Mada (UGM). Susyanti (2016) mengatakan bahwa dibutuhkan bantuan dari perguruan tinggi untuk mengkaji potensi setiap desa untuk dijadikan desa wisata. Sinergi antara pemerintah daerah dan perguruan tinggi akan menghasilkan kegiatan yang tepat sasaran, sehingga masyarakat dan desa akan tumbuh menjadi produk yang berwawasan pariwisata dan memiliki nilai jual, sekaligus pula akan mengangkat nilai budaya setempat ke dunia luar.

Mahasiswa KKN, tim selam, tim SAR, dan pemerintah desa bersama-sama melakukan pemetaan dan penggalan potensi wisata yang ada di Desa Ponggok. Abdurokhman dalam Bambang (2016) menyatakan bahwa potensi desa dapat diartikan sebagai daya, kekuatan, kesanggupan, dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa yang memiliki kemungkinan untuk dapat dikembangkan dalam rangkaian meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan pemetaan potensi dilakukan agar dapat mengetahui potensi apa saja yang dimiliki desa dan langkah selanjutnya untuk mengembangkan potensi yang ada.

Potensi yang ditemukan adalah atraksi, yaitu berupa foto di bawah air (*underwater*). Foto *underwater* menjadikan Umbul Ponggok mulai dikenal oleh masyarakat luas. Pengelolaan Umbul kemudian diserahkan kepada BUMDes Tirta Mandiri pada tahun 2010. Perbaikan manajemen pengelolaan dan fasilitas lokasi wisata mulai dilakukan. Pendanaan pertama dalam upaya pengembangan desa wisata diberikan oleh pemerintah desa dalam bentuk hibah, karena pada saat itu BUMDes belum mempunyai pemasukan.

Pengembangan Desa Wisata Ponggok berlanjut pada tahun 2016-2020, pada tahun 2016 pengunjung di Umbul Ponggok mengalami kenaikan dan terhitung paling banyak dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini bisa jadi karena keberhasilan tingkat promosi dan

penambahan atraksi wisata yang dilakukan oleh pengelola Umbul Ponggok, sehingga banyak masyarakat luas yang mulai mengenal wisata Umbul Ponggok dan tertarik untuk berkunjung.



Gambar 3. Jumlah pengunjung Umbul Ponggok

Tahun 2017 dan 2018 pengunjung di Umbul Ponggok mengalami penurunan yang signifikan. Munculnya lokasi wisata yang serupa yaitu wisata air di sekitar Ponggok menjadikan wisatawan penasaran dengan lokasi yang baru, kemudian beralih ke lokasi wisata tersebut. Hal tersebut menjadi Desa Wisata Ponggok harus berpikir keras untuk selalu melakukan inovasi kegiatan wisata, perbaikan, maupun penambahan fasilitas agar dapat menarik perhatian pengunjung. Hadiwijoyo (2018) mengungkapkan bahwa pada hakikatnya desa wisata harus memiliki hal-hal penting agar dapat menarik perhatian pengunjung diantaranya yaitu, *attraction*, *accessibility*, *amenity*, dan *activity*. Berdasarkan penelitian di lapang, Desa Ponggok dalam pelaksanaan desa wisata dirasa sudah memiliki hal-hal tersebut yaitu sebagai berikut :

#### *Attraction*

Menurut Hadiwijoyo (2018), tidak semua kegiatan pariwisata yang dilakukan di desa benar-benar bersifat desa wisata, oleh karena itu agar dapat menjadi pusat perhatian pengunjung, desa tersebut pada hakikatnya harus memiliki hal

penting diantaranya yaitu *attraction* atau daya tarik wisata. *Attraction* atau daya tarik wisata dapat berupa alam, budaya, maupun buatan yang didukung dengan aktivitas-aktivitas tertentu. Aktivitas yang dimaksud tentunya berupa aktivitas yang berhubungan adanya desa wisata tersebut. Berdasarkan penelitian di lapang, daya tarik utama Desa Wisata Ponggok adalah alam yaitu kelimpahan air yang dimiliki. Selain dengan daya tarik alam, Desa Wisata Ponggok juga didukung dengan daya tarik buatan yaitu foto *underwater*.

#### *Accessibility*

Aksesibilitas adalah faktor-faktor yang mendukung kemudahan wisatawan untuk mencapai desa, seperti papan penunjuk jalan, transportasi, dan kondisi jalan menuju desa yang baik (Hadiwijoyo, 2018). Berdasarkan penelitian di lapang akses menuju Desa Ponggok sudah baik. Jalanan sudah diaspal dan juga sudah banyak petunjuk jalan yang mengarahkan menuju lokasi wisata di Desa Ponggok. Namun, untuk transportasi biasanya wisatawan datang rombongan dengan menggunakan kendaraan pribadi masing-masing.

### Amenity



Gambar 4. Ruko penyewaan alat selam

Amenitas adalah sumber daya yang khusus dibuat karena mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam aktivitasnya di desa wisata (Hadiwijoyo, 2018). Umbul Ponggok menawarkan wisata air, sehingga pengelola harus menyediakan fasilitas pendukung bagi pengunjung yang ingin menikmati kegiatan air tersebut. Kegiatan air yang ditawarkan oleh Umbul Ponggok yaitu foto *underwater*, Ponggok *walker*, *diving*, dan *snorkling*. Sehingga pengelola menyediakan lokasi penyewaan alat guna mendukung kegiatan tersebut.

Pengunjung yang akan menyewa properti harus ke bagian administrasi untuk menyerahkan identitas diri (KTP) lalu akan diberikan kertas untuk mengambil alat yang akan disewa. Semakin dikenalnya Umbul Ponggok oleh masyarakat luas menjadikan pengunjung wisata tidak hanya dari daerah lokal saja, namun sudah merambah ke luar kota bahkan luar negeri. Guna mendukung hal tersebut di Desa Ponggok juga menyediakan *homestay* bagi wisatawan yang akan bermalam. *Homestay* dikelola oleh BUMDes Tirta Mandiri bersama dengan masyarakat sekitar. Harga sewa *homestay* mulai dari Rp. 100.000; - Rp.300.000; tergantung dari paket yang diambil.

### Activity

Aktivitas merupakan bagian utama dari daya tarik wisata, hal ini merupakan salah satu nilai tambah yang utama dari sebuah produk desa wisata. Perlu diadakan inovasi seperti mengganti jenis permainan yang dapat dilakukan mengiringi aktivitas utama (Hadiwijoyo, 2018). Desa Wisata Ponggok merupakan desa wisata air dimana aktivitas utamanya adalah bermain air atau berenang dengan daya tarik utama foto *underwater*. Penambahan daya tarik dilakukan pada tahun 2015 BUMDes Tirta Mandiri dengan mendatangkan wahana Ponggok *walker* dimana pengunjung dapat berjalan di dalam air.

Ponggok *walker* bisa dinikmati pengunjung dengan membayar uang sewa sebesar Rp. 150.000;/20 menit, dengan fasilitas yang diberikan yaitu helm bawah air, *file* dokumentasi berupa foto dan video bagi pengunjung. Pengunjung ketika melakukan aktivitas *walker* akan didampingi oleh operator di dalam air. Adanya Ponggok *walker* menjadikan Umbul Ponggok dikenal sebagai “Bunakennya Klaten”. Umbul Ponggok juga menawarkan aktivitas di atas air, yaitu wahana Ponggok *warrior*.



Gambar 5. Ponggok *walker* dan Ponggok *warrior*

Seiring berjalannya waktu Desa Wisata Ponggok tidak hanya tentang Umbul Ponggok saja, tetapi juga ada Ponggok Ciblon dan *Study* Desa yang semuanya dibawah naungan BUMDes Tirta Mandiri. *Study* desa merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh BUMDes Tirta Mandiri bekerjasama dengan pemerintah Desa Ponggok dalam rangka memfasilitasi desa-desa lain yang belajar mengenai manajemen BUMDes dan pengembangan desa wisata. Kegiatan *study* desa tidak hanya melibatkan pemerintah desa, tetapi juga melibatkan PKK dan juga kelompok sadar wisata.

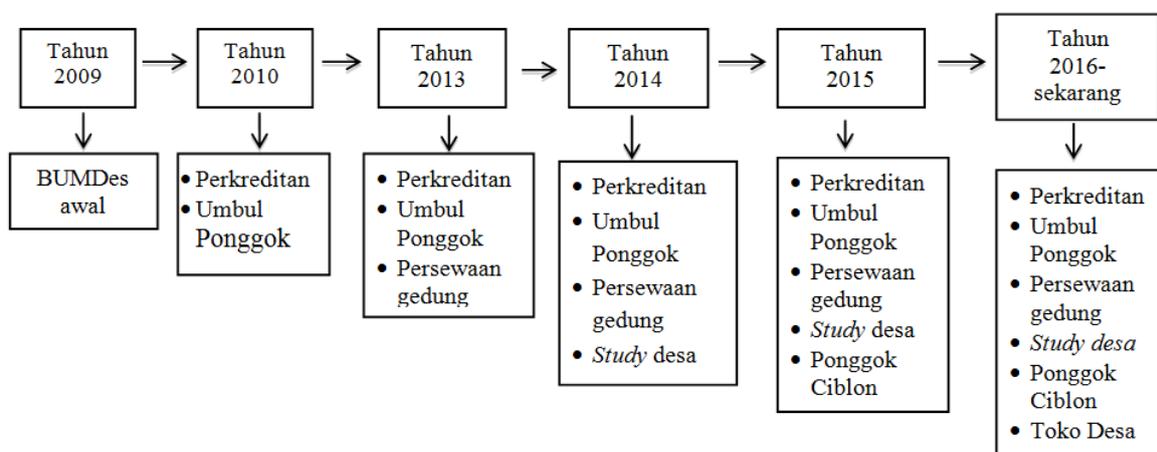
**Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tirta Mandiri dalam Pengembangan Desa Wisata Ponggok**

Proses Terbentuknya BUMDes Tirta Mandiri

Badan Usaha Milik Desa atau selanjutnya disebut BUMDes adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan dan usaha

lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa (UU No. 6 tahun 2014 tentang Desa). Pemerintah Desa Ponggok pada tahun 2009 mendirikan BUMDes dengan nama BUMDes Tirta Mandiri. Secara umum pendirian BUMDes memiliki empat tujuan utama, yaitu meningkatkan perekonomian desa, meningkatkan pendapatan asli desa, meningkatkan pengolahan potensi desa sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan menjadi tulang punggung pertumbuhan dan pemerataan ekonomi pedesaan (PKDSP,2007). Tujuan didirikan BUMDes Tirta Mandiri di Desa Ponggok yaitu, untuk mengurangi angka pengangguran, meningkatkan peluang usaha bagi masyarakat, membuka kesempatan masyarakat untuk berinvestasi, dan sebagai sumber pendapatan asli desa (RPJMDes Desa Ponggok 2014-2019).

Usaha yang dikelola oleh BUMDes Tirta Mandiri semenjak dibentuk pada tahun 2009 hingga tahun 2019 sudah berbagai macam. Namun fokus utama jenis usaha BUMDes yaitu di *holding*. Berikut merupakan usaha yang sudah dilakukan BUMDes Tirta Mandiri sejak tahun 2009-2019 :



Gambar 6. Jenis usaha yang dikelola BUMDes Tirta Mandiri sejak tahun 2009-2020

**Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tirta Mandiri dalam pengembangan Desa Wisata Ponggok**

Keterlibatan masyarakat Ponggok dalam pengembangan Desa Wisata diwadahi oleh BUMDes Tirta Mandiri. Peran BUMDes Tirta Mandiri dalam pengembangan Desa Wisata Ponggok dirumuskan menjadi tiga, yaitu peran dalam penyadaran (*conscientization*),

pengorganisasian masyarakat (*community organizing*), dan penghantaran sumber daya manusia (*resource delivery*). Adanya peran BUMDes dalam pengembangan desa wisata diharapkan dapat mengubah masyarakat yang awalnya hanya obyek bisa menjadi subyek pembangunan. Berikut penjabaran peran yang dilakukan oleh BUMDes Tirta Mandiri dalam pengembangan Desa Wisata Ponggok :

Tabel 1. Peran BUMDes Tirta Mandiri dalam pengembangan Desa Wisata Ponggok

No.	Peran	Kegiatan pendukung
1	Penyandaran	Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat
2	Pengorganisasian masyarakat	Pembuktian dengan hasil Penyampaian aspirasi
3	Penghantaran sumber daya manusia	Pembagian unit usaha BUMDes Pelatihan

Berdasarkan tabel diatas, berikut adalah uraian peran dan kegiatan pendukung peran BUMDes dalam pengembangan Desa Wisata Ponggok :

#### Peran penyadaran (*conscientization*)

Peran penyadaran, yaitu sebuah proses membangun pemahaman yang ditujukan untuk mempengaruhi kesadaran dan perilaku dalam bentuk rencana aksi dan implementasinya, sehingga masyarakat desa wisata akan paham akan potensi yang mereka miliki untuk membangun desa wisata yang dikelola masyarakat setempat (Hadiwijoyo, 2018). Peningkatan kesadaran masyarakat sangat diperlukan dalam pengembangan desa wisata. Hal ini dikarenakan dalam keberjalan desa wisata membutuhkan dukungan dari masyarakat untuk dapat menjalankannya. Kegiatan peningkatan penyadaran kepada masyarakat dapat dilakukan melalui kegiatan pemberdayaan, sosialisasi, dan juga dengan bukti nyata.

“Proses penyadaran masyarakat bahwa mereka mempunyai potensi tentang Desa Wisata yang dilakukan oleh BUMDes adalah melalui kinerja.” (AAM, 10 November 2019)

Selain dengan pembuktian hasil, kegiatan sosialisasi juga sering dilakukan oleh BUMDes maupun pemerintah Desa Ponggok untuk menyadarkan masyarakat akan tujuan pendirian BUMDes dan potensi yang dimiliki daerah mereka. Keterlibatan masyarakat Ponggok dalam pengembangan desa wisata diharapkan dapat memberikan dampak keberlanjutan, baik secara ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Purmada *et al* (2016) bahwa konsep pariwisata berbasis masyarakat berkesesuaian dengan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang memerlukan partisipasi masyarakat. Berikut adalah indikator sederhana dalam pengembangan wisata berkelanjutan :

Tabel 2. Indikator Pengembangan Desa Wisata Ponggok yang berkelanjutan

No.	Berkelanjutan	Indikator
1	Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyediaan lapangan kerja</li> <li>• Meningkatkan pendapatan masyarakat</li> </ul>
2	Sosial-budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelayanan masyarakat</li> <li>• Partisipasi masyarakat (pengambilan perencanaan maupun keputusan, gotong royong)</li> <li>• Mempertahankan budaya dan menghargai budaya lain</li> </ul>
3	Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengelolaan limbah</li> <li>• Kualitas dan kuantitas air</li> <li>• Pemanfaatan lahan</li> </ul>

Pengembangan Desa Wisata Ponggok yang berkelanjutan dapat terwujud dengan adanya sinergi antara lembaga Desa Ponggok dan seluruh masyarakat Desa Ponggok. Proses penyadaran merupakan awal dari kegiatan keberlanjutan dapat terlaksana sesuai dengan tujuan. Peran BUMDes dalam kegiatan penyadaran guna mendukung pengembangan Desa Wisata Ponggok yang

berkelanjutan adalah sebagai berikut :

#### Berkelanjutan secara ekonomi

Indikator keberlanjutan secara ekonomi dalam pengembangan Desa Wisata Ponggok yang berkelanjutan adalah dengan adanya penyediaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara di

lapang, keberadaan BUMDes Tirta Mandiri dalam pengembangan desa wisata dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Sebelum adanya BUMDes, masyarakat Desa Ponggok sebagian besar bekerja di PT. Tirta Investama (Danone AQUA), petani, dan perantauan.

Pekerjaan yang ditawarkan oleh BUMDes yaitu menjadi karyawan BUMDes, karyawan unit usaha BUMDes, dan tukang parkir. Masyarakat yang belum berkesempatan untuk bekerja di bawah naungan BUMDes juga dapat masuk dalam kelompok UMKM yang dibentuk oleh tim PKK. Anggota UMKM adalah ibu-ibu rumah tangga di Desa Ponggok. Kegiatan yang dilakukan oleh UMKM adalah mengolah ikan nila menjadi produk khas Ponggok. Kegiatan pemasaran produk UMKM dilakukan dengan kerja sama antara PKK dengan BUMDes melalui Toko Desa dan Umbul Ponggok. BUMDes Tirta Mandiri juga memberikan kesempatan bagi masyarakat Ponggok untuk berdagang di sekitar lokasi wisata dengan menyewa kios yang sudah disediakan oleh BUMDes. Kios yang ada di Umbul Ponggok sendiri mempunyai harga sewa antara 2,5 juta – 3 juta per tahun, tergantung dari luasan area kios.

#### Berkelanjutan secara sosial-budaya

Keberlanjutan secara sosial budaya di Desa Wisata Ponggok mempunyai indikator yaitu peningkatan pelayanan terhadap masyarakat, partisipasi masyarakat, dan mempertahankan budaya. Kegiatan pendukung dalam mewujudkan berkelanjutan secara sosial yaitu dengan

adanya gotong-royong yang rutin dilaksanakan masyarakat Ponggok untuk menjaga kebersihan dan menjalin hubungan sosial antar masyarakat. Peningkatan pelayanan kepada masyarakat dilakukan BUMDes bersama dengan pemerintah desa melalui pengelolaan PAD yang dikembalikan kepada masyarakat. Pengembalian dilakukan dalam bentuk beasiswa satu rumah satu mahasiswa, BPJS, dan undian umroh untuk masyarakat Desa Ponggok. Budaya tradisional yang masih ada di Desa Ponggok yaitu *suran*, *sadranan*, dan *padusan*. Masyarakat Desa Ponggok setiap tanggal 17 Agustus juga melakukan kirab pengambilan air di masing-masing umbul yang ada di Desa Ponggok.

#### Berkelanjutan secara lingkungan

Penyadaran tentang wisata yang berkelanjutan secara lingkungan juga dilakukan oleh BUMDes dan pemerintah Desa Ponggok. Salah satu kegiatan yang dilakukan yaitu dengan menjaga kebersihan lingkungan (Jum'at bersih) Desa Ponggok yang dilakukan yaitu setiap hari Jum'at mulai pukul 08.00-10.00 WIB. Secara tidak langsung kegiatan tersebut telah turut mendukung keberlanjutan secara lingkungan di Desa Ponggok. Selain kegiatan Jum'at bersih, di Desa Ponggok juga sudah menerapkan pemisahan sampah organik dan an organik. Desa Ponggok juga mendukung kegiatan Indonesia mengurangi sampah plastik. Hal ini dilakukan dengan memberikan tarif kepada pembeli yang berbelanja di Toko Desa apabila ingin menggunakan kantong plastik sebagai wadah belanjanya.



Gambar 7. Kegiatan Jum'at bersih oleh warga Ponggok (dokumentasi Karang taruna Desa Ponggok)

Keberlanjutan secara lingkungan dalam pengembangan Desa Wisata Ponggok juga dilakukan dengan menerapkan Sapta Pesona di setiap lokasi wisata yang ada di Ponggok. Rahmawati *et al* (2017) menyatakan bahwa sapta pesona diidentifikasi sebagai kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah atau wilayah di negara Indonesia. Sapta pesona terdiri dari tujuh unsur, yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan.

#### Pengorganisasian masyarakat (*community organizing*)

Peran pengorganisasian masyarakat (*community organizing*) yaitu upaya pemberdayaan masyarakat agar memahami dan sadar terhadap kemampuan dan kapasitasnya maupun kondisi lingkungannya serta memobilisasi masyarakat dalam merespon permasalahan maupun memenuhi kebutuhannya dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada. Sehingga peran serta masyarakat dalam pengembangan desa wisata sangat utama dan penting untuk keberlangsungannya (Hadiwijoyo, 2018).

BUMDes Tirta Mandiri dalam melakukan peran pengorganisasian masyarakat dilakukan melalui kegiatan penyaluran aspirasi antar lembaga, masyarakat, maupun pengunjung lokasi wisata. Hal ini ditujukan untuk mengetahui kekurangan BUMDes dalam memberikan pelayanan maupun melakukan kegiatan. Menurut Zuhriansyah (2013) masyarakat dalam konteks pembangunan merupakan unsur utama, oleh karena itu aspirasi masyarakat menjadi hal paling dasar yang harus diserap agar pembangunan yang dilakukan menjadi lebih bermakna dan terarah. Kegiatan penyampaian aspirasi dilakukan secara langsung, baik melalui pertemuan atau mengunjungi langsung kantor BUMDes dan media sosial.

Selain dengan penyampaian aspirasi, dalam kegiatan pengorganisasian masyarakat dilakukan dengan membentuk unit-unit usaha yang ada di Desa Ponggok dalam mendukung keberjalanan desa wisata. Unit-unit yang dibentuk oleh BUMDes yaitu unit wisata Umbul Ponggok, unit wisata Ponggok Ciblon, unit toko desa, dan PLT unit gedung dan *study* desa. Setiap unit yang ada di bawah naungan BUMDes bekerja dengan pengawasan BUMDes, dan wajib menyetorkan

pendapatan mereka ke BUMDes. Pembagian kerja menjadi unit-unit menjadikan koordinasi lebih mudah dan dapat mengoptimalkan kerja bagi karyawan, karena akan lebih berfokus pada unit yang mereka tangani.

#### Peran penghantaran sumber daya manusia (*resource delivery*)

Penghantaran sumber daya manusia yaitu memberikan pengertian serta arahan kepada masyarakat akan keberadaan potensi yang bisa dimanfaatkan sehingga mampu mengelola sumber daya alam maupun manusia (Hadiwijoyo, 2018). Guna mendukung peran penghantaran sumber daya manusia, BUMDes Tirta Mandiri melaksanakannya melalui kegiatan pelatihan. Menurut Elfrianto (2016) pelatihan sumber daya manusia merupakan kemestian bagi setiap organisasi maupun lembaga, karena penempatan sumber daya manusia secara langsung tanpa pembekalan atau pelatihan dalam pekerjaan tidak menjamin mereka akan berhasil.

Kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh BUMDes tidak hanya sendiri, namun juga menggandeng berbagai pihak diantaranya BNI (terkait pelayanan), STAN (terkait administrasi dan keuangan), dan pihak akademisi lainnya.

“Kalau dari pihak luar itu banyak, terakhir itu dari UNY, bulan kemarin dari STAN. Admin disini ini kan semua punya sertifikat dari STAN.” (ILR, 15 November 2019).

Keramahan merupakan bagian dari aspek pelayanan yang berperan penting untuk meningkatkan kepuasan pelanggan. Menurut Hansen (2003) keramahan dapat dipengaruhi oleh kualitas pelayanan prima yang diberikan karyawan. Bentuk pelayanan prima yang diberikan bermacam-macam, misalnya kepedulian karyawan kepada pelanggan, kesediaan karyawan mengambil resiko untuk pelanggan, kesediaan karyawan memberi solusi terhadap masalah-masalah pelanggan. Oleh karena itu, di Desa Ponggok karyawan BUMDes Tirta Mandiri sering melakukan pelatihan terkait pelayanan dengan menggandeng pihak ketiga yang lebih berkompeten dalam hal tersebut.

Selain pelatihan, kegiatan penghantaran sumber daya manusia sudah dilakukan sejak sistem perekrutan. Hal ini dilakukan dengan cara perekrutan menggunakan berbagai tes dan syarat tertentu Syarat utama adalah warga Desa Ponggok

untuk jabatan direktur utama, sekretaris, dan bendahara, sedangkan untuk yang lainnya boleh dari warga luar apabila kebutuhan di Desa Ponggok belum tersedia. Namun tetap yang diutamakan adalah warga Ponggok sendiri.

## KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian diatas yaitu proses terbentuknya Desa Wisata Ponggok berawal dari terdapatnya umbul di Desa Ponggok yang kemudian dikembangkan oleh pemerintah desa bekerja sama dengan tim selam, tim SAR, dan perguruan tinggi untuk melakukan kegiatan pemetaan dan penggalian potensi dan dijadikan sebagai wisata. Hingga pada tahun 2009 pemerintah Desa Ponggok mendirikan BUMDes Tirta Mandiri yang selanjutnya mengelola Desa Wisata Ponggok sampai saat ini. Peran BUMDes dalam pengembangan Desa Wisata Ponggok yaitu peran penyadaran (*conscientization*) dengan melakukan kegiatan sosialisasi dan juga dengan memberikan bukti hasil kerja, peran pengorganisasian masyarakat (*community organizing*), melalui kegiatan penyaluran aspirasi dan pembagian unit usaha di BUMDes Tirta Mandiri, serta peran penghantaran sumber daya manusia (*resource delivery*), dengan melakukan kegiatan pelatihan sumber daya manusia. Saran terkait dengan penelitian diatas yaitu, perlunya peningkatan promosi melalui media sosial agar tidak kehilangan pengunjung. Untuk meningkatkan peran BUMDes dalam pengembangan desa wisata perlu adanya kegiatan pelatihan terkait pengelolaan limbah (sampah).

## DAFTAR PUSTAKA

- A'inun, F., Hetty, K., & Rudi, S. D. (2015). Pengembangan desa wisata melalui konsep community based tourism. *Prosiding KS : Riset & PKM*. No 3 Vol 2
- Azansyah. (2013). Peran Kelembagaan dalam Perekonomian, Kondisi Pembangunan Kelembagaan di Indonesia, dan membangun Lembaga yang efektif. *Jurnal Ekbisi*. No 2 Vol 7
- Bambang. (2016). Pemetaan potensi desa di Kabupaten Banyumas. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)* No 2 Vol 3
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta : Putra Grafika
- Departemen Pendidikan Nasional Pusat Kajian Dinamika Sistem Pembangunan (PKDSP). (2007). *Buku Panduan Pendirian dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya
- Dewi, M. H. U., Chafid, F., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih, Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*. No 2 Vol 3
- Hadiwijoyo, S. S. (2018). *Perencanaan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat*. Yogyakarta : Suluh Media
- Ludigdo, U., & Maryunani, T. R. (2006). *Penguatan Keuangan Dan Perekonomian Desa*. Malang : SPOD
- Nadir, S. (2013). Otonomi Daerah dan Desentralisasi Desa : Menuju Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Politik Profesi*. No 1 Vol 1
- Nurhayati. (2018). Peran Badan Usaha Milik Desa Tirta Mandiri dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Ponggok, Kecamatan Polanhajo, Kabupaten Klaten. Program Studi Ilmu Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa (APMD) Yogyakarta : Skripsi
- Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa. Jakarta : Direktorat Jendral Otonomi Daerah
- Prafitri, G. R., & Damayanti, M. (2016). Kapasitas Kelembagaan dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus : Desa Wisata Ketenger, Banyumas). *Jurnal Pengembangan Kota*. No 1 Vol 4
- Purmada, D. K., Wilopo, & Luchman, H. (2016). Pengelolaan desa wisata dalam perspektif *community based tourism* (studi kasus pada desa wisata Gubuglakah, kecamatan Poncokusuma, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. No 2 Vol 32

- Rahmatyayoga, F. (2017). Komunikasi Pemasaran Via Facebook dan Instagram dalam Meningkatkan Loyalitas Pelanggan. *Transformasi* No 32 Vol 11
- Rahmawati, S. W., Sunarti, & Luchman, H. (2017). Penerapan Sapta Pesona pada desa wisata (analisis persepsi wisatawan atas layanan penyedia jasa di Kampung wisata Kungkung, Desa Punten, Kota Batu). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* No 2 Vol 50
- Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Pongggok tahun 2014-2019
- Singarimbun, M., & Sofian, E. (2008). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES
- Soekanto, S. (1982). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Solekhan, M. (2014). *Penyelenggaraan pemerintah desa*. Malang : Setara Press
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bandung (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung :Alfabeta
- \_\_\_\_\_. (2013). *Metode Penelitian Bandung (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung :Alfabeta
- Syahyuti. (2003). *Alternatif konsep kelembagaan untuk penajaman operasionalisasi dalam penelitian sosiologi*. Pusat penelitian dan pengembangan sosial ekonomi pertanian
- Triambodo, S., & Damanik, J. (2015). *Analisis Strategi Penguatan Kelembagaan Desa Wisata Berbasis Ekonomi Kreatif (Studi di Desa Wisata Kerajinan Tenun Dusun Gamplong, Desa Sumberrahayu, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, DIY)*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. Jakarta, Direktorat Jenderal Otonomi Daerah
- Zuhriansyah, M. (2013). Penyerapan aspirasi masyarakat dalam anggaran pendapatan dan belanja daerah pada Dinas Cipta Karya, Permukiman, dan Perumahan (Studi di Desa Baharu Utara, Kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan). *Jurnal Ilmu Poliyik dan Pemerintahan Lokal*. Edisi 2 Vol2